



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1351-1359

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Resepsi Fungsional Al-Qur'an dalam Tradisi Batu *Kulhu*:
Studi *Living Qur'an* di Desa Tanjung Mulia, Labuhanbatu Selatan**

Ahmad Rifaldi Siregar¹, Nawir Yuslem²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: arifaldi377@gmail.com¹, nawir_yuslem@uinsu.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Al-Qur'an

Batu *Kulhu*

Living Qur'an

Resepsi Fungsional

Tradisi Mandailing

ABSTRACT

The Batu Kulhu tradition is one of the religious practices of the Mandailing community in Tanjung Mulia Village, Labuhan Batu Selatan, which is carried out for three consecutive nights after the burial process. This tradition is characterized by the collective recitation of several Qur'anic surahs, namely Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, and An-Nas, using stones as a medium for counting the wirid recitations. This practice demonstrates a form of community interaction with the Qur'an that occurs not only through learning activities or individual recitation but is also manifested in socio-religious traditions. This study aims to examine the implementation of the Batu Kulhu tradition, identify the forms of the community's functional reception of the Qur'anic verses used, and analyze the meaning of using stones as a medium in the tradition. This study employs a qualitative approach from the perspective of the Living Qur'an. The research data were obtained through observation, interviews, documentation, and literature study, and were then analyzed descriptively and interpretively. The findings show that the recitation of Qur'anic verses in the Batu Kulhu tradition is practiced as part of a collective prayer for the deceased and serves as a means of community participation in religious activities after the burial. The stones function as a medium for counting the wirid recitations during the ritual. Thus, the Batu Kulhu tradition demonstrates a form of functional reception of the Qur'an in community life, in which Qur'anic verses are present and practiced within the context of death rituals and the social life of the community.

ABSTRAK

Tradisi Batu *Kulhu* merupakan salah satu praktik keagamaan masyarakat Mandailing di Desa Tanjung Mulia, Labuhan Batu Selatan, yang dilaksanakan setelah proses pemakaman selama tiga malam berturut-turut. Tradisi ini ditandai dengan pembacaan sejumlah surah Al-Qur'an secara kolektif, yaitu Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, dengan menggunakan batu sebagai media penghitung wirid. Praktik tersebut menunjukkan adanya bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran atau pembacaan secara individual, tetapi juga diwujudkan dalam tradisi sosial-keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi Batu *Kulhu*, mengidentifikasi bentuk resepsi fungsional masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan, serta menganalisis makna penggunaan batu sebagai media dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif *Living Qur'an*. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Batu *Kulhu* dipraktikkan sebagai bagian dari doa kolektif bagi mayit sekaligus menjadi sarana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan setelah pemakaman. Penggunaan batu berfungsi sebagai media penghitung bacaan wirid dalam pelaksanaan ritual. Dengan demikian, tradisi Batu *Kulhu* memperlihatkan bentuk resepsi fungsional Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, yaitu ketika ayat-ayat Al-Qur'an hadir dan dipraktikkan dalam konteks ritual kematian serta kehidupan sosial masyarakat.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya menjadi pedoman kehidupan umat Islam, tetapi juga hadir dalam berbagai praktik sosial dan keagamaan masyarakat Muslim. Kehadiran Al-Qur'an tersebut dapat dilihat melalui berbagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, termasuk

penerapan teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dapat berkembang menjadi tradisi dalam suatu komunitas Muslim (Junaedi, 2015).

Dalam perkembangannya, interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak selalu berbentuk pemahaman terhadap kandungan ayat secara tekstual. Al-Qur'an juga dapat diterima melalui praktik-praktik tertentu yang berkembang dalam komunitas Muslim. Al-Qur'an dapat hadir dalam berbagai bentuk praktik keagamaan yang bersifat komunal, seperti pembacaan ayat dan surah tertentu dalam zikir, doa, ritual keagamaan, serta tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuknya adalah penggunaan ayat atau surah tertentu dalam kegiatan ritual, doa, zikir, pengobatan, maupun tradisi sosial-keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat memberikan fungsi tertentu terhadap Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Dalam praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca untuk memahami pesan tekstualnya, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana doa, zikir, ketenangan batin, dan pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat. Dalam kajian resepsi Al-Qur'an, pemanfaatan teks suci dalam kehidupan praktis masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional, yaitu ketika Al-Qur'an digunakan dan diposisikan untuk memenuhi fungsi tertentu dalam kehidupan pembacanya. Resepsi fungsional dengan demikian memperlihatkan bahwa keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat dapat menghasilkan praktik keagamaan yang memiliki tujuan dan makna tertentu bagi para pelakunya.

Resepsi fungsional menjadi penting dalam kajian *Living Qur'an* karena perhatian penelitian tidak hanya diarahkan kepada teks yang dibaca, tetapi juga kepada bagaimana teks tersebut digunakan dan dimaknai oleh masyarakat. Dalam pendekatan ini, pembacaan Al-Qur'an dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu bagi pelakunya. Dengan demikian, penelitian mengenai resepsi fungsional perlu memperhatikan praktik pembacaan, alasan pemilihan ayat atau surah, tujuan pelaksanaan, serta pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap praktik tersebut. Pendekatan resepsi fungsional telah digunakan dalam berbagai penelitian *Living Qur'an* untuk mengkaji praktik pembacaan ayat dan surah Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat digunakan untuk melihat hubungan antara teks Al-Qur'an, praktik keagamaan, dan pengalaman sosial para pelakunya (Assingkily, 2019).

Fenomena penggunaan Al-Qur'an dalam tradisi sosial-keagamaan juga dapat ditemukan dalam praktik masyarakat Muslim di berbagai daerah Indonesia (Mansur, 2007). Keragaman budaya lokal menyebabkan bentuk interaksi dengan Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya (Mustaqim, 2019). Dalam konteks tersebut, tradisi lokal tidak selalu berdiri di luar praktik keagamaan, tetapi dalam beberapa kasus menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pemahaman dan penghayatan keagamaannya. Karena itu, penelitian *Living Qur'an* terhadap tradisi lokal penting dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat menghubungkan teks Al-Qur'an dengan pengalaman sosial, kebudayaan, dan kebutuhan keagamaan mereka. Kajian mengenai hubungan Al-Qur'an dengan tradisi masyarakat juga memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap Al-Qur'an dapat berkembang dalam bentuk praktik kolektif yang diwariskan dan dipertahankan dalam suatu komunitas. Konteks tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat.

Mandailing yang memiliki hubungan erat antara adat, kehidupan sosial, dan praktik keagamaan. Tradisi kematian dalam masyarakat Mandailing tidak hanya berkaitan dengan proses pemakaman, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk partisipasi sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, tradisi Batu Kulhu ditempatkan sebagai salah satu praktik keagamaan masyarakat Mandailing di Desa Tanjung Mulia, Labuhan Batu Selatan. Tradisi tersebut dilaksanakan setelah pemakaman selama tiga malam berturut-turut dan melibatkan pembacaan beberapa surah Al-Qur'an secara bersama-sama (Data Observasi, 2026). Bacaan yang digunakan dalam tradisi tersebut meliputi Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Pelaksanaannya menggunakan batu putih sebagai media penghitung wirid, sedangkan tokoh agama atau *malim* berperan dalam memimpin rangkaian pembacaan (Data Wawancara, 2026).

Keberadaan pembacaan beberapa surah Al-Qur'an dalam tradisi tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki posisi tertentu dalam ritual yang berkaitan dengan kematian. Pembacaan Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas tidak hanya menjadi aktivitas membaca teks suci, tetapi ditempatkan dalam suatu rangkaian ritual yang dilakukan secara kolektif. Oleh karena itu, praktik tersebut menarik untuk dikaji dari perspektif resepsi fungsional karena penelitian dapat diarahkan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memandang fungsi pembacaan surah-surah tersebut dalam tradisi

Batu Kulhu. Pertanyaan tersebut menjadi penting karena fungsi Al-Qur'an dalam suatu tradisi tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan teks ayat, melainkan perlu dipahami berdasarkan penjelasan dan pengalaman masyarakat yang melaksanakan praktik tersebut (Rafiq, 2012). Selain pembacaan Al-Qur'an, penggunaan batu sebagai media penghitung wirid menjadi unsur yang membedakan tradisi Batu Kulhu dengan praktik pembacaan Al-Qur'an pada umumnya. Penelitian menjelaskan bahwa batu putih yang diperoleh dari sungai digunakan dan disusun sebagai alat untuk membantu menghitung bacaan wirid dalam pelaksanaan tradisi (Data Wawancara, 2026). Penggunaan benda material dalam praktik keagamaan tersebut menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak hanya dapat diamati melalui aktivitas membaca, tetapi juga melalui benda, tata cara, dan simbol yang menyertai praktik tersebut. Oleh sebab itu, batu dalam tradisi Batu Kulhu perlu dilihat bukan hanya dari aspek kegunaannya sebagai alat penghitung, tetapi juga dari perspektif bagaimana masyarakat memahami keberadaannya dalam keseluruhan praktik ritual.

Kajian mengenai Batu Kulhu atau Batu Qulhu telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan Qulhu selama tiga malam setelah kematian di Kecamatan Kotapinang, Labuhan Batu Selatan. Kajian tersebut membahas penggunaan batu putih sebagai alat penghitung wirid dan pembacaan beberapa surah Al-Qur'an dalam praktik kolektif masyarakat. Juga mengkaji Batu Qulhu dalam ritual pemakaman masyarakat Mandailing dengan perhatian terhadap kedudukan batu sebagai bagian dari praktik ritual. Selain itu, penelitian mengenai tradisi mengaji di kubur di Sabungan, Sungai Kanan, serta penelitian mengenai praktik *Living Qur'an* di Sumatera Utara menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dan praktik wirid dapat berkembang dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat setempat. Penelitian terdahulu tersebut memberikan dasar penting bagi penelitian ini, tetapi masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian mengenai Batu Kulhu. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian Fauzi lebih menekankan tradisi pembacaan Qulhu secara umum di Kotapinang, sedangkan penelitian Sulaeman memberikan perhatian terhadap Batu Qulhu dalam ritual pemakaman di lokasi yang berbeda. Sementara itu, penelitian Saad berfokus pada praktik mengaji di kubur dan tidak secara khusus membahas penggunaan batu dalam ritual Batu Kulhu. Adapun kajian Batubara lebih bersifat umum mengenai hubungan adat dan praktik keagamaan masyarakat Mandailing.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini tidak hanya menjadikan Desa Tanjung Mulia sebagai lokasi yang berbeda, tetapi memusatkan perhatian pada resepsi fungsional Al-Qur'an dalam tradisi Batu Kulhu. Fokus tersebut memungkinkan penelitian untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana masyarakat menerima dan memfungsikan surah-surah Al-Qur'an dalam ritual yang berkaitan dengan kematian. Penelitian ini juga memberikan perhatian terhadap batu sebagai media yang digunakan dalam praktik pembacaan, sehingga hubungan antara Al-Qur'an, praktik ritual, benda material, dan pemaknaan masyarakat dapat dianalisis secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melengkapi penelitian yang lebih menekankan aspek deskriptif dan sosial dalam tradisi tersebut, dengan memberikan perhatian khusus pada fungsi Al-Qur'an dalam praktik Batu Kulhu.

Pemilihan perspektif *Living Qur'an* dalam penelitian ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa praktik masyarakat dalam memperlakukan dan menggunakan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Batu Kulhu memperlihatkan bahwa Al-Qur'an hadir dalam ruang sosial melalui pembacaan surah tertentu, pelaksanaan secara kolektif, dan penggunaan media tertentu. Penelitian *Living Qur'an* terhadap praktik semacam ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari perspektif masyarakat sebagai pelaku, bukan semata-mata menilai praktik tersebut berdasarkan penafsiran tekstual.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakter penelitian *Living Qur'an* yang menempatkan praktik, pengalaman, dan pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai objek kajian. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai bagaimana Al-Qur'an hidup dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat Mandailing melalui tradisi Batu Kulhu. Fokus ini dikembangkan berdasarkan keterbatasan penelitian terdahulu yang belum secara bersamaan membahas ketiga aspek tersebut. Fokus tersebut diharapkan dapat memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung melalui kegiatan membaca dan memahami teks secara individual, tetapi juga melalui praktik kolektif yang terikat dengan konteks sosial dan budaya tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif *Living Qur'an* untuk mengkaji praktik pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi Batu *Kulhu* serta pemaknaan masyarakat terhadap praktik tersebut (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Mulia, Labuhan Batu Selatan, yang dipilih karena tradisi Batu Kulhu masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap tradisi, yaitu K.H. Junid Siregar, K.H. Ahmad Suhaimi Siregar, K.H. Safar Hasibuan, dan K.H. Baqi Harahap. Keempat informan merupakan tokoh agama senior yang mengetahui pelaksanaan dan keberlangsungan tradisi Batu *Kulhu*. Data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian *Living Qur'an*, resepsi Al-Qur'an, serta tradisi keagamaan masyarakat Mandailing.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tradisi, pembacaan surah-surah Al-Qur'an, tujuan dan fungsi pembacaan, serta penggunaan batu sebagai media penghitung wirid. Observasi dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti sebagai penduduk setempat terhadap praktik dan konteks sosial tradisi Batu Kulhu. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Analisis diarahkan pada tiga fokus, yaitu pelaksanaan tradisi Batu Kulhu, bentuk resepsi fungsional masyarakat terhadap surah-surah Al-Qur'an yang dibaca, dan fungsi penggunaan batu dalam ritual. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari keempat informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi (Korstjens & Moser, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Batu *Kulhu* merupakan salah satu praktik keagamaan masyarakat Mandailing di Desa Tanjung Mulia, Labuhan Batu Selatan, yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan setelah seseorang meninggal dunia. Berdasarkan hasil wawancara, tradisi ini dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut setelah proses penguburan mayit selesai. Pelaksanaan tradisi dilakukan secara kolektif dengan melibatkan keluarga yang berduka, masyarakat sekitar, serta tokoh agama yang disebut *malim* sebagai pihak yang memimpin rangkaian pembacaan (K.H. Junid Siregar, wawancara, 2026). Tradisi tersebut menunjukkan bahwa kematian dalam kehidupan masyarakat Mandailing tidak hanya dipahami sebagai peristiwa individual yang berkaitan dengan keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan keagamaan yang melibatkan lingkungan masyarakat secara lebih luas (K.H. Ahmad Suhaimi Siregar, wawancara, 2026). Tradisi Batu Kulhu digambarkan sebagai praktik yang telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan setelah pemakaman.

Pelaksanaan tradisi Batu Kulhu dimulai setelah proses pemakaman selesai. Masyarakat kemudian berkumpul dalam rangkaian kegiatan yang berpusat pada pembacaan wirid dan surah-surah Al-Qur'an. Dalam praktik tersebut, *malim* berperan sebagai pemimpin pembacaan, sedangkan masyarakat mengikuti bacaan secara bersama-sama (K.H. Safar Hasibuan, wawancara, 2026). Keluarga yang sedang berduka juga memiliki keterlibatan dalam kegiatan tersebut, antara lain melalui penyediaan hidangan sederhana bagi masyarakat yang hadir. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan Batu Kulhu memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi ritual-keagamaan melalui pembacaan Al-Qur'an dan wirid serta dimensi sosial melalui keterlibatan masyarakat dalam mendampingi keluarga yang sedang berduka (K.H. Safar Hasibuan, wawancara, 2026).

Dalam kajiannya mengenai tradisi lokal Mandailing juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang berkaitan dengan kematian dapat menjadi ruang pertemuan antara ajaran Islam, adat, dan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu ciri utama tradisi Batu Kulhu adalah pelaksanaannya selama tiga malam berturut-turut. Dalam setiap pelaksanaan, masyarakat membaca beberapa surah Al-Qur'an yang telah menjadi bagian dari rangkaian ritual, yaitu Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Al-Fatihah dibaca satu kali, sedangkan Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas dibaca masing-masing tiga kali. Bacaan tersebut dilakukan secara kolektif dengan dipimpin oleh *malim* (K.H. Safar Hasibuan, wawancara, 2026). Dalam pelaksanaannya, bacaan dilakukan secara berulang dan batu putih digunakan sebagai alat bantu untuk menghitung jumlah wirid. Dengan demikian, proses pelaksanaan Batu Kulhu tidak hanya

berupa kegiatan berkumpul dan membaca Al-Qur'an, tetapi memiliki tata cara tertentu yang memperlihatkan keteraturan dalam pelaksanaan ritual (K.H. Safar Hasibuan, wawancara, 2026).

Penggunaan batu putih menjadi salah satu unsur yang membedakan tradisi Batu Kulhu dari kegiatan pembacaan Al-Qur'an pada umumnya. Batu yang digunakan berasal dari sungai dan kemudian disusun sebagai alat penghitung bacaan wirid. Dalam konteks pelaksanaan, batu tersebut membantu masyarakat dalam menjaga jumlah bacaan yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, dari sisi praktis, batu berfungsi sebagai media penghitung dalam kegiatan wirid (K.H. Safar Hasibuan, wawancara, 2026). Penelitian secara jelas menyebutkan bahwa batu putih digunakan sebagai alat penghitung wirid dalam rangkaian pembacaan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas.

Keterlibatan *malim* dalam pelaksanaan tradisi juga menunjukkan bahwa Batu Kulhu mempunyai struktur kepemimpinan ritual. *Malim* tidak hanya menjadi pihak yang memimpin bacaan, tetapi juga menjadi figur yang menjaga keteraturan jalannya kegiatan (K.H. Baqi Harahap, wawancara, 2026). Kehadiran tokoh agama dalam praktik tersebut memperlihatkan bahwa tradisi tidak semata-mata dijalankan berdasarkan kebiasaan masyarakat, tetapi juga berada dalam ruang keberagaman yang melibatkan figur yang dianggap memiliki pengetahuan agama (K.H. Baqi Harahap, wawancara, 2026). Sementara itu, kehadiran masyarakat secara bersama-sama memperlihatkan karakter kolektif dari tradisi tersebut.

Pelaksanaan secara kolektif tersebut juga memperlihatkan bahwa Batu Kulhu mempunyai fungsi sosial di samping fungsi keagamaan. Masyarakat yang datang tidak hanya mengikuti pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga hadir sebagai bentuk kepedulian kepada keluarga yang sedang mengalami keduakaan. Keluarga yang berduka menyediakan hidangan sebagai bentuk penghargaan terhadap masyarakat yang turut berpartisipasi. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara keluarga dan masyarakat (K.H. Baqi Harahap, wawancara, 2026). Dalam kajian mengenai tradisi pembacaan Qulhu selama tiga malam di Kotapinang, praktik serupa juga dikaitkan dengan zikir kolektif dan solidaritas sosial masyarakat.

Dari sudut pandang *Living Qur'an*, proses pelaksanaan tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an hadir dalam kehidupan masyarakat bukan hanya sebagai teks yang dibaca secara individual, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas sosial-keagamaan. Masyarakat membawa Al-Qur'an ke dalam konteks peristiwa kematian melalui pembacaan beberapa surah secara bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara teks Al-Qur'an dengan pengalaman sosial masyarakat. Dalam kajian *Living Qur'an*, fenomena semacam ini penting karena perhatian penelitian tidak hanya diarahkan kepada makna tekstual ayat, tetapi juga kepada bagaimana masyarakat memperlakukan, menggunakan, dan memaknai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012; Sahiron Syamsuddin, 2007). Hasil wawancara menegaskan bahwa fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Al-Qur'an hidup dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat Mandailing melalui tradisi Batu Kulhu (Sahiron Syamsuddin, 2007).

Pembacaan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas dalam tradisi Batu Kulhu selanjutnya menunjukkan adanya bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Resepsi fungsional dapat dipahami melalui bagaimana suatu ayat atau surah digunakan dalam praktik tertentu dan diberi fungsi tertentu oleh masyarakat. Dalam tradisi Batu Kulhu, keempat surah tersebut tidak dibaca dalam ruang pembelajaran formal, tetapi ditempatkan dalam ritual kematian dan dibaca secara kolektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan fungsi praktis dan ritual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa tradisi Batu Kulhu memperlihatkan Al-Qur'an hadir melalui pembacaan surah tertentu, pelaksanaan secara kolektif, serta penggunaan media tertentu.

Surah Al-Fatihah menjadi salah satu bacaan dalam tradisi Batu Kulhu dan dibaca satu kali. Sementara itu, Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas dibaca masing-masing tiga kali (Data Observasi, 2026; K.H. Safar Hasibuan, wawancara, 2026). Pola pengulangan tersebut menunjukkan bahwa surah-surah tersebut mempunyai kedudukan khusus dalam ritual. Namun demikian, fungsi masing-masing surah tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan penafsiran peneliti. Dalam penelitian *Living Qur'an*, makna dan fungsi tersebut harus dikaitkan dengan pemahaman masyarakat yang menjalankannya. Dengan kata lain, penelitian tidak cukup hanya menyebutkan bahwa Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas dibaca, tetapi perlu menjelaskan mengapa masyarakat memilih surah tersebut, apa yang mereka pahami dari pembacaan tersebut, dan apa tujuan yang mereka rasakan melalui praktik tersebut. Dalam konteks ini, Surah Al-Ikhlâs memiliki kedudukan penting karena menjadi salah satu surah utama yang dibaca

dalam tradisi Batu Kulhu. Secara tekstual, Surah Al-Ikhlas menegaskan kemurnian tauhid dan keesaan Allah (M. Quraish Shihab, 2002). Oleh karena itu, keberadaan Surah Al-Ikhlas dalam ritual dapat dipahami memiliki keterkaitan dengan pesan tauhid yang terkandung dalam surah tersebut (M. Quraish Shihab, 2002; Data Observasi, 2026). Akan tetapi, secara metodologis, peneliti perlu membedakan antara makna tekstual Surah Al-Ikhlas dan resepsi masyarakat terhadap Surah Al-Ikhlas. Makna tekstual dapat dijelaskan melalui tafsir, sedangkan resepsi masyarakat harus didasarkan pada bagaimana masyarakat sendiri memahami dan memfungsikan surah tersebut dalam tradisi.

Surah Al-Falaq dan An-Nas juga mempunyai kedudukan penting karena keduanya termasuk bacaan yang dilakukan secara berulang dalam tradisi. Secara tekstual, kedua surah tersebut mengandung permohonan perlindungan kepada Allah (M. Quraish Shihab, 2002). Namun, dalam penelitian ini, pemaknaan tersebut tidak seharusnya langsung dipaksakan sebagai alasan masyarakat membaca kedua surah tersebut. Yang lebih penting dalam perspektif *Living Qur'an* adalah mengetahui bagaimana masyarakat sendiri memahami pembacaan Al-Falaq dan An-Nas dalam konteks kematian. Apabila berdasarkan hasil wawancara masyarakat memaknai pembacaan kedua surah tersebut sebagai doa perlindungan, ketenteraman, atau bentuk ibadah bagi mayit, maka pemaknaan tersebut dapat diposisikan sebagai bagian dari data resepsi fungsional (Data Wawancara, 2026). Dengan demikian, pembahasan ayat tidak berhenti pada kandungan teks, tetapi diarahkan kepada hubungan antara teks dengan praktik sosial masyarakat. Konteks doa bagi orang yang telah meninggal juga dapat dikaitkan dengan QS. Al-Hasyr [59]: 10. Ayat tersebut berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِ يُقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.’” (QS. Al-Hasyr [59]: 10).

Ayat tersebut memiliki relevansi dengan konteks ritual Batu Kulhu karena mengandung doa agar Allah memberikan ampunan kepada orang-orang beriman yang telah mendahului. Mengaitkan praktik pembacaan Al-Qur'an di atas kubur dengan QS. Al-Hasyr [59]: 10 sebagai dasar teologis bagi doa kolektif untuk arwah orang yang telah meninggal. Selain bersandar pada ayat tersebut, kajian hadis juga menjelaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sarana syafaat, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Muslim yang menyebutkan bahwa bacaan Al-Qur'an akan hadir memberi syafaat bagi pembacanya kelak di hari kiamat (Yuslem, Ardiansyah, Mukhtaruddin, & Nasution, 2021). Penjelasan hadis tersebut memperkuat dasar teologis pembacaan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas secara kolektif dalam tradisi Batu Kulhu, karena aktivitas membaca tidak hanya diposisikan sebagai doa bagi mayit, tetapi juga terkait dengan fungsi syafaat bagi para pembacanya sendiri. Kandungan QS. Al-Hasyr [59]: 10 juga memperlihatkan bahwa doa bagi orang yang telah meninggal mempunyai dimensi kolektif (M. Quraish Shihab, 2002).

Selain QS. Al-Hasyr [59]: 10, konteks kematian dalam tradisi tersebut juga dapat dipahami melalui QS. Al-Baqarah [2]: 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.’” (QS. Al-Baqarah [2]: 156).

Ayat tersebut dapat digunakan untuk memahami konteks psikologis dan keagamaan masyarakat ketika menghadapi kematian. Kematian merupakan peristiwa yang menimbulkan kedukaan bagi keluarga, sedangkan kehadiran masyarakat dalam tradisi Batu Kulhu dapat menjadi bentuk pendampingan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi tersebut tidak hanya ditempatkan sebagai aktivitas ritual, tetapi juga berlangsung dalam situasi kedukaan yang membutuhkan dukungan sosial dan spiritual (Data Wawancara, 2026; M. Quraish Shihab, 2002).

Resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat tersebut kemudian dapat dilihat dari cara mereka menempatkan Al-Qur'an dalam keseluruhan ritual. Masyarakat tidak hanya membaca Al-Qur'an secara individual, tetapi melakukan pembacaan secara bersama-sama, berulang, dan dalam waktu yang telah

menjadi bagian dari kebiasaan tradisi (K.H. Safar Hasibuan, wawancara, 2026). Dengan demikian, resepsi fungsional Al-Qur'an dalam Batu Kulhu tampak pada perubahan teks Al-Qur'an menjadi praktik sosial-keagamaan. Al-Qur'an hadir melalui suara yang dibaca bersama, melalui pengulangan bacaan, melalui keterlibatan *malim* dan masyarakat, serta melalui penggunaan batu sebagai alat bantu. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an bersifat praksis dan kontekstual.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, masyarakat ditempatkan sebagai subjek yang memberikan makna terhadap kehadiran dan penggunaan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Penggunaan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas dalam Batu Kulhu menunjukkan bahwa surah-surah tersebut ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian ritual kematian (Data wawancara, 2026; K.H. Safar Hasibuan, wawancara, 2026). Secara teoritis, resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dapat berkaitan dengan fungsi ibadah, zikir, doa, ketenangan spiritual, perlindungan, maupun fungsi sosial, tetapi bentuk fungsi yang ditemukan dalam penelitian harus didasarkan pada keterangan informan di lapangan (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012). Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menetapkan satu makna tunggal terhadap bacaan, melainkan menggambarkan bagaimana masyarakat Tanjung Mulia memahami dan memfungsikan praktik tersebut berdasarkan pengalaman mereka (Data Wawancara, 2026). Aspek berikutnya yang menjadi fokus penelitian adalah makna simbolis batu sebagai medium wirid. Batu dalam tradisi Batu Kulhu memiliki fungsi langsung sebagai alat penghitung bacaan. Batu putih yang berasal dari sungai dikumpulkan dan disusun untuk membantu masyarakat menghitung jumlah wirid. Dalam konteks ini, batu merupakan benda material yang masuk ke dalam praktik keagamaan. Penggunaan benda material tersebut menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak hanya dapat diamati melalui aktivitas membaca, tetapi juga melalui benda, tata cara, dan simbol yang menyertai praktik pembacaan tersebut.

Pada tingkat pertama, makna batu dapat dipahami melalui fungsi praktisnya. Batu menjadi alat bantu untuk menghitung bacaan yang dilakukan secara berulang. Dalam tradisi yang menggunakan jumlah bacaan tertentu, media penghitung membantu pelaksana menjaga keteraturan bacaan. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa batu mempunyai nilai instrumental. Namun, kedudukan batu dalam tradisi tidak berhenti pada fungsi instrumental karena penggunaannya telah menjadi bagian dari identitas ritual. Batu bukan sekadar benda yang kebetulan digunakan, tetapi menjadi salah satu unsur yang membuat praktik tersebut dikenal sebagai Batu Kulhu (K.H. Junid Siregar, wawancara, 2026).

Pada tingkat kedua, batu dapat dilihat sebagai simbol material yang memiliki kedudukan dalam konstruksi tradisi. Penggunaan batu putih yang berasal dari lingkungan alam masyarakat menunjukkan adanya pemanfaatan benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk mendukung praktik keagamaan. Dalam perspektif *Living Qur'an*, hal tersebut menarik karena memperlihatkan bagaimana masyarakat menghubungkan Al-Qur'an dengan unsur material yang terdapat dalam lingkungan budaya mereka. Dengan demikian, interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung melalui teks dan bacaan, tetapi juga melalui media yang digunakan untuk menjalankan praktik tersebut (K.H. Junid Siregar, wawancara, 2026).

Sebagaimana disebut dalam bahan penelitian, memberikan perhatian terhadap kedudukan batu Kulhu dalam ritual pemakaman masyarakat Mandailing dan menghubungkannya dengan aspek simbolik. Temuan tersebut menjadi pembandingan yang penting bagi penelitian ini. Namun, makna simbolis yang ditemukan Sulaeman tidak dapat langsung dipindahkan menjadi kesimpulan tentang masyarakat Tanjung Mulia. Penelitian ini tetap harus melihat bagaimana masyarakat Tanjung Mulia sendiri memahami batu tersebut. Hal ini penting karena dalam penelitian *Living Qur'an*, makna simbolik suatu benda harus dipahami dalam konteks masyarakat yang menggunakannya.

Kedudukan batu sebagai medium juga memperlihatkan bahwa resepsi fungsional Al-Qur'an dalam tradisi Batu Kulhu bersifat material sekaligus sosial (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012). Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, penggunaan batu putih dalam tradisi ini juga memiliki kemiripan dengan penelitian mengenai tradisi pembacaan Kulhu selama tiga malam di Kotapinang. Penelitian tersebut mencatat penggunaan batu putih sebagai alat penghitung wirid dalam praktik pembacaan surah secara kolektif. Kemiripan tersebut menunjukkan adanya pola praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Labuhan Batu Selatan. Namun, penelitian ini memiliki ruang analisis yang lebih diarahkan pada bagaimana batu tersebut dipahami dalam kerangka resepsi fungsional dan *Living Qur'an*. Hal tersebut sekaligus memperkuat posisi penelitian ini dibandingkan kajian terdahulu. Lebih menekankan tradisi

pembacaan Qulhu secara umum, sedangkan memberikan perhatian terhadap Batu Qulhu dalam ritual pemakaman. Membahas tradisi mengaji di kubur, sedangkan membahas hubungan adat dan agama dalam masyarakat Mandailing.

Pada akhirnya, tradisi Batu Kulhu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret bagaimana Al-Qur'an hidup dalam masyarakat Mandailing di Desa Tanjung Mulia. Al-Qur'an hadir melalui pembacaan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas dalam konteks ritual kematian (K.H. Junid Siregar, wawancara, 2026). Pembacaan tersebut memperoleh fungsi sosial-keagamaan melalui doa dan wirid kolektif. Penggunaan batu menunjukkan adanya unsur material dalam resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, sedangkan keterlibatan *malim*, keluarga, dan masyarakat memperlihatkan dimensi komunal dari praktik tersebut. Dengan demikian, tradisi Batu Kulhu tidak hanya dapat dilihat sebagai warisan budaya masyarakat Mandailing, tetapi juga sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang hidup dalam praktik sosial-keagamaan mereka (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resepsi fungsional Al-Qur'an dalam tradisi Batu Kulhu di Desa Tanjung Mulia, Labuhan Batu Selatan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Batu Kulhu merupakan praktik sosial-keagamaan masyarakat Mandailing yang dilaksanakan setelah proses pemakaman selama tiga malam berturut-turut. Pelaksanaannya dilakukan secara kolektif dengan melibatkan keluarga yang berduka, masyarakat sekitar, dan *malim* sebagai tokoh yang memimpin rangkaian pembacaan. Dalam ritual tersebut dibacakan Surah Al-Fatihah sebanyak satu kali serta Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas masing-masing sebanyak tiga kali. Pembacaan dilakukan secara bersama-sama dan disertai dengan wirid yang dihitung menggunakan batu putih sebagai media penghitung.

Resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Batu Kulhu menunjukkan bentuk resepsi fungsional, yaitu Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dibaca, tetapi juga difungsikan dalam praktik ritual dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas ditempatkan dalam rangkaian ritual kematian dan dibaca secara kolektif serta berulang. Pembacaan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara teks Al-Qur'an dengan kebutuhan spiritual masyarakat dalam menghadapi peristiwa kematian. Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir dan hidup dalam ruang sosial masyarakat melalui bentuk pembacaan, pengulangan, doa, dan aktivitas keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, resepsi fungsional dalam tradisi Batu Kulhu dapat dipahami sebagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang diwujudkan melalui praktik keagamaan dalam konteks kematian.

Adapun penggunaan batu sebagai medium wirid memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai media praktis dan sebagai bagian dari identitas simbolik tradisi. Secara praktis, batu digunakan untuk membantu menghitung jumlah bacaan wirid sehingga pelaksanaan pembacaan yang dilakukan secara berulang dapat berlangsung secara teratur. Pada sisi lain, keberadaan batu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual menunjukkan bahwa benda material dapat memperoleh kedudukan tertentu dalam praktik keberagamaan masyarakat. Dalam perspektif *Living Qur'an*, penggunaan batu memperlihatkan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak hanya diwujudkan melalui teks dan suara bacaan, tetapi juga melalui benda, tata cara, serta simbol yang menyertai praktik tersebut. Oleh karena itu, tradisi Batu Kulhu dapat dipahami sebagai bentuk perjumpaan antara Al-Qur'an, ritual kematian, budaya Mandailing, dan kehidupan sosial masyarakat.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The living Al-Qur'an: Beberapa perspektif antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235–260. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Assingkily, M. S. (2019). Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 19–36. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3876>
- Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208932>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: A balance of relationship and rigour. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustaqim, A. (2019). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (Cet. 5). Idea Press Yogyakarta.
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- O'Leary, Z. (2014). *The essential guide to doing your research project* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Prior, L. (2003). *Using documents in social research*. SAGE Publications.
- Rafiq, A. (2012). Sejarah Al-Qur'an dari pewahyuan ke resepsi (Sebuah pencarian awal metodologis). Dalam *Islam, tradisi dan peradaban* (hlm. 67–83). Suka Press.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sahrul, Nirwansyah, A. W., Demirdag, S., & Daulai, A. F. (2024). Batu Qulhu—The stone of death: Harmonizing traditional funerals in the Mandailing community of North Sumatra. *Helvion*, 10(13), e33363. <https://doi.org/10.1016/j.helivon.2024.e33363>
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryadilaga, M. A. (2019). Model-model Living Hadis. Dalam A. U. Hasbillah (Ed.), *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Maktabah Darus-Sunnah.
- Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Yuslem, N., Ardiansyah, Mukhtaruddin, & Nasution, I. F. A. (2021). Hadis-hadis tentang syafaat dalam Kitab Şaḥīḥ Muslim. *Al-Quds: Jurnal Studi Hukum dan Ilmu al-Qur'an*, 5(2), 629–648. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2909>